

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masa bayi dan balita disebut juga masa *window of opportunity* yaitu periode emas pertumbuhan. Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal pada masa bayi dan balita. Kekurangan gizi pada awal kehidupan akan mengakibatkan gagal tumbuh, mengalami hambatan perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas.

Usia balita sangat rentan terhadap kondisi malnutrisi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Malnutrisi adalah kondisi yang mengacu pada kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan asupan energi dan/atau zat gizi seseorang. Malnutrisi dikelompokkan menjadi 3, yang biasa disebut dengan *triple burden of malnutrition* yaitu, (1) kekurangan gizi meliputi wasting (berat badan menurut tinggi badan rendah), stunting (tinggi badan menurut umur rendah), dan kekurangan berat badan (berat badan menurut umur rendah), (2) malnutrisi berkaitan dengan zat gizi mikro yang meliputi defisiensi zat gizi mikro (kekurangan vitamin dan mineral penting) atau kelebihan zat gizi mikro, dan (3) kelebihan berat badan, obesitas, dan penyakit tidak menular terkait pola makan (seperti penyakit jantung, stroke, diabetes, dan beberapa kanker) (World Health Organization (WHO), 2021).

Berdasarkan Global Hunger Index (GHI) 2021, Indonesia berada di urutan ke-73 dari 116 negara dengan *hunger score moderat*. Indikator yang termasuk dalam GHI adalah prevalensi *wasting* dan *stunting* pada anak-anak di bawah lima tahun. Pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) menyatakan bahwa presentase balita gizi buruk pada balita diketahui sebesar 0,6% dan presentase balita gizi kurang sebesar 4,0% (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan prevalensi *stunting* di Indonesia sekitar 21.6%, dan *overweight* 3.5%) (Hasanah, 2023). Status gizi balita di Jawa Tengah berdasarkan BB/TB data (Dinkes Jateng, 2023) presentase gizi kurang sebesar 5,42%, gizi buruk 0,53%. Dan untuk Kabupaten Brebes presentase gizi kurang sebesar 7,81 % dan gizi buruk 1,7 % lebih tinggi dibandingkan Jawa tengah maka harus diturunkan.

Masalah gizi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung penyebab masalah gizi yaitu asupan gizi dan penyakit (penyakit infeksi dan non infeksi). Penyebab tidak langsung masalah gizi adalah ketersediaan pangan rumah tangga, pola asuh orang tua, dan pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Adriani et al., 2022).

Asupan gizi / makanan yang tidak memadai salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak. Praktek pemberian makanan pada bayi dan anak kecil merupakan fondasi utama untuk perkembangan anak (Binns et al., 2017). Pemberian makanan inilah disebut Makanan Pendamping ASI (MP ASI), yang merupakan suatu makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan sebagai tambahan terhadap Air Susu Ibu (ASI). Pemberian MP ASI ini sangat penting karena pada usia tersebut, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian MP ASI yang tepat dapat mempengaruhi status gizi anak, sehingga penting bagi ibu untuk memberikan MP ASI yang benar kepada anak (Br. Pasaribu et al., 2023). Selain itu, Pemberian MP ASI yang tepat juga dapat mencegah terjadinya malnutrisi. Dampak Pemberian ASI secara dini dapat meningkatkan resiko infeksi seperti diare dan dapat menyebabkan anak gagal tumbuh karena mengalami mal absorpsi zat nutrisi selama diare.

Faktor yang mempengaruhi pemberian MP ASI pada bayi meliputi pengetahuan, kesehatan Ibu, pekerjaan Ibu, petugas kesehatan, budaya, dan sosial ekonomi. Faktor utama menurut Heryanto (2017) adalah pengetahuan seorang Ibu, pengetahuan yang kurang terhadap manfaat pemberian MP ASI pada bayi menyebabkan seorang Ibu memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia yang ditentukan (Heryanto, 2017). Kurangnya pengetahuan ibu tentang MP ASI juga bisa berpotensi menyebabkan masalah gizi pada anak seperti gizi buruk dan gizi kurang (Kopa et al., 2021). Menurut penelitian Noviard (2019), menyebutkan bahwa hasil uji *spearman rank* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan status gizi bayi dengan nilai *correlation coefficient* positif yang memiliki arti semakin baik pengetahuan ibu tentang MPASI, maka semakin baik pula status gizi bayi (Noviard et al., 2019).

Salah satu kebijakan nasional dalam upaya perbaikan gizi masyarakat tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009, bahwa upaya perbaikan gizi ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Upaya perbaikan gizi dapat dilakukan dengan melakukan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Salah

satunya program memanfaatkan pangan lokal, dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengolah MP ASI telah terbukti efektif memastikan anak mendapatkan gizi yang cukup (Nugrohowati et al., 2022). Kurangnya pengetahuan tentang MP ASI berdampak kepada kualitas MP ASI yang diberikan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi untuk tumbuh kembang optimal pada balita. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah gizi, seperti gizi buruk dan gizi kurang. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang MP ASI sangat penting dalam status gizi pada balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (LILIK INAYATI et al., 2022), yang berjudul Hubungan Pola Pemberian MP ASI dan pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Jumlah sampel sebanyak 155 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan gizi baik memiliki balita dengan status gizi yang baik pula yaitu sejumlah 81 responden (87,1 %). Sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan gizi kurang memiliki balita dengan status gizi yang kurang pula yaitu sejumlah 10 responden (100 %). Sedangkan sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup mayoritas memiliki balita dengan status gizi baik yaitu sejumlah 40 responden (76,9 %). Hasil statistik dari uji Chi-Square diperoleh nilai signifikan ( $p$ )  $0,000 < (\alpha) 0,05$  maka  $H_1$  diterima berarti ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kalitidu Kabupaten Bojonegoro (LILIK INAYATI et al., 2022).

Wilayah kerja Puskesmas Luwunggede terdiri dari 6 desa salah satunya Desa Luwunggede. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Luwunggede didapatkan data di tahun 2024 bayi umur 6-59 bulan yang mendapatkan MPASI sebanyak 483 balita, dengan status gizi BB/PB gizi buruk 4 (0,8%), gizi kurang 44 (9,1%), gizi baik 410 (84,8%), berisiko gizi lebih 20 (4,1%), gizi lebih 1 (0,2%), obesitas 4 (0,8%). Fenomena pemberian MP ASI di Desa Luwunggede sendiri masih banyak ibu balita yang memberikan MP ASI kepada anaknya tidak tepat. Misalnya ibu memberikan MP ASI kepada anaknya bubur keliling, porsi MP ASI yang kurang (tidak sesuai dengan usia anak), MP ASI yang tidak ber variasi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan status gizi balita di Desa Luwunggede”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP ASI Dengan Status Gizi Balita Di Desa Luwunggede “ Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan status gizi balita di Desa Luwunggede Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan Ibu tentang MP ASI di desa Luwunggede
- b. Mengetahui gambaran status gizi balita di desa Luwunggede
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan status gizi balita di desa Luwunggede

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk bidan dan tenaga kesehatan puskesmas dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan di masyarakat terkait upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang MP ASI untuk balita, guna meningkatkan status gizi balita sebagai upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

#### **2. Manfaat Praktis**

Meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP ASI di desa Luwunggede.

#### **3. Manfaat Aplikatif**

1. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang Pemberian MP ASI, diharapkan cakupan status gizi balita meningkat dan standar kesehatan balita juga meningkat.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan kesehatan di tingkat Desa atau Puskesmas, dalam mendukung program-program yang lebih efektif dalam menangani masalah gizi.